

BAB V

SIMPULAN, TEMUAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis temuan dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 5.1.1 Kondisi objektif kemampuan menulis kosakata bahasa Inggris siswa tunanetra tingkat SMPLB masih rendah. Rendahnya kemampuan menulis siswa terbukti dari minimnya jumlah kosakata yang dikuasai oleh siswa, kurangnya kesadaran dalam pemahaman pembentukan fonemik kosakata bahasa Inggris, hal ini membuat siswa sering mengalami kesulitan saat menulis dan siswa sering membuat kesalahan penulisan yang disebabkan karena adanya pengantian, penghilangan dan penambahan huruf serta bunyi kosakata.
- 5.1.2 Kondisi objektif pembelajaran bahasa Inggris saat ini masih belum optimal dan efektif. Penyebab kurang optimalnya pembelajaran adalah minimnya perangkat pembelajaran seperti tidak ditemukan adanya penggunaan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan buku paket, metode yang digunakan pada proses menulis hanya metode *spelling* (mengejakan) dan *dictation* (mendiktekan), tidak ditemukannya media pembelajaran, tidak ada evaluasi diakhir kegiatan terutama dalam kegiatan menulis dan tidak diterapkan secara optimal 3 prinsip pembelajaran (penyatuan antar konsep, pengalaman konkret dan belajar sambil melakukan (*learning by doing*)) bagi tunanetera yang diterapkan di dalam kelas. Oleh sebab itu, hal ini berdampak pula terhadap lingkungan dan iklim belajar yang dirasa kurang kondusif, aktif dan mendukung bagi siswa.
- 5.1.3 Berdasarkan analisis pemaparan kondisi objektif kemampuan siswa dan kondisi proses pembelajaran maka diperlukan sebuah pengembangan metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis kosakata bahasa Inggris yang terintegrasi dengan proses pembelajaran yang memanfaatkan prinsip-prinsip pembelajaran tunanetra secara optimal, yaitu

prinsip pengalaman konkret, penyatuan antar konsep, dan belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Rancangan pengembangan metode *Spelling Bee* menjadi pilihan metode yang diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan menulis kosakata bahasa Inggris siswa tunanetra (lihat pada lampiran III rancangan pengembangan metode *Spelling Bee*).

- 5.1.4 Pengembangan metode *Spelling Bee* diujicoba dengan menggunakan metode eksperimen SSR dengan desain A-B-A dengan jumlah masing-masing panjang kondisi pada setiap fase adalah 5 sampai dengan 6 sesi. Mean level pada masing-masing fase memperlihatkan adanya peningkatan dalam keterampilan menulis kosakata ketiga subjek penelitian. Setiap subjek menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan apabila dilihat berdasarkan pemerolehan skor pada fase baseline satu ke fase intervensi dan fase baseline dua. Hal tersebut menunjukkan penggunaan pengembangan metode permainan *Spelling Bee* berpengaruh secara baik terhadap peningkatan keterampilan menulis kosakata bahasa Inggris siswa tunanetra tingkat SMPLB.

5.2. Temuan

Berikut adalah beberapa temuan-temuan yang menjadi catatan terkait penerapan pengembangan metode *Spelling Bee* untuk meningkatkan keterampilan menulis kosakata bahasa Inggris siswa tunanetra tingkat SMPLB:

- 5.2.1 Peran teman sebaya dalam mendeskripsikan benda konkret lebih mudah dimengerti oleh siswa yang lainnya dibandingkan jika siswa harus membaca kartu petunjuk.
- 5.2.2 Kegiatan prasyarat untuk membunyikan huruf alfabet bahasa Inggris dapat dilakukan tidak hanya dengan memainkan video *youtube* atau secara audio, namun juga dapat dilakukan dengan cara bermain huruf bersama siswa, sehingga siswa terbiasa mendengarkan bunyi huruf alfabet dari pelafalannya dan juga agar siswa tidak bosan dengan satu metode saja.
- 5.2.3 Meminta siswa untuk mengeja kosakata ketika membaca tulisan braille bahasa Inggris setelah siswa meraba dan menebak benda konkret yang

diminta, hal ini menjadi temuan karena lebih memudahkan siswa dalam menulis dan siswa lebih ingat terhadap susunan huruf kata yang ingin ditulis.

- 5.2.4 Meningkatkan dampak alami motivasi siswa dalam melakukan pengecekan bentuk dan bunyi tulisan kosakata bahasa Inggris secara mandiri.

5.3. Implikasi

Pengembangan metode permainan *Spelling Bee* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran dalam pengenalan dan mengajarkan kosakata bahasa Inggris bagi siswa tunanetra tingkat SMPLB untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dalam keterampilan dalam hal menulis, membaca, pelafalan dan mengeja. Berdasarkan temuan-temuan diatas, maka implikasi yang dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan metode *Spelling Bee* ini adalah:

- 5.3.1 Memanfaatkan fungsi teman sebaya dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi lebih aktif dan saling mendukung pembelajaran yang bermakna.
- 5.3.2 Memanfaatkan beberapa media tidak hanya audio namun media raba lainnya yang dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran bahasa Inggris tunanetra dalam meningkatkan kesadaran bunyi alfabet bahasa Inggris.
- 5.3.3 Melatih siswa membaca susunan huruf secara lengkap sebelum ditulis, sehingga siswa memiliki konsep utuh kosakata yang ingin ditulis dan siswa diharapkan akan membangun kesadaran akan bunyi kosakata dan struktur tulisan kosakata yang berbeda.
- 5.3.4 Pengembangan metode *Spelling Bee* dapat digunakan untuk meningkatkan dampak alami terhadap motivasi siswa dalam melakukan pengecekan bentuk dan bunyi tulisan kosakata bahasa Inggris secara mandiri.

5.4. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian, pengembangan metode permainan *Spelling Bee* dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis kosakata bahasa Inggris bagi siswa tunanetra. Metode permainan *Spelling Bee* ini tidak hanya dirumuskan dan dimodifikasi berdasarkan 3 prinsip pembelajaran tunanetra namun

juga metode ini bertujuan meningkatkan keterampilan menulis, bertutur dengan bahasa Inggris yang baik, mengeja, melatih pendengaran bunyi pelafalan kosakata yang baik dan juga memahami konsep utuh dari kosakata yang diberikan kepada siswa. Selain itu, metode permainan *Spelling Bee* ini juga memanfaatkan penggunaan benda-benda konkret dalam proses pembelajarannya. Agar metode dapat dikembangkan lebih baik dikemudian hari, berikut adalah rekomendasi yang dapat diberikan:

5.4.1. Bagi Guru

- a. Guru dapat menerapkan langkah-langkah pengembangan metode *Spelling Bee* yang tepat ini untuk meningkatkan keterampilan menulis kosakata bahasa Inggris siswa tunanetra dalam proses pembelajaran di sekolah, yaitu sebagai berikut:

Langkah	Prinsip yang digunakan	Keterangan
1	Prinsip penyatuan antar konsep	Guru melakukan asesmen dalam langkah <i>prerequisite</i> terhadap kemampuan siswa dalam hal membunyikan alfabet dan penuturan kosakata bahasa Inggris, dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari variasi fonemik dari kosakata yang berbeda-beda.
2	Prinsip pengalaman konkret	Guru memberikan pengalaman konkret kepada siswa dengan cara memberikan benda konkret kemudian meminta siswa untuk meraba dan menebak benda konkret tersebut. Guru juga dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah untuk menunjang sarana benda-benda konkret yang ingin diajarkan. Jika benda konkret tersebut sulit untuk dijelaskan, maka guru bisa memberikan konsep dan contoh utuh dari

Ana Fatimatuzzahra, 2019

PENGEMBANGAN METODE PERMAINAN SPELLING BEE UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KOSAKATA BAHASA INGGRIS SISWA TUNANETRA TINGKAT SMP/MTs

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		benda konkret tersebut dengan cara memberikan konteks kalimat utuh dari benda tersebut.
3	Prinsip penyatuan antar konsep	Guru memberikan kartu petunjuk yang berisi deskripsi dari benda konkret yang diberikan. Kartu petunjuk dibuat berdasarkan adaptasi kebutuhan siswa, bagi siswa buta maka petunjuk dalam tulisan braille, sedangkan bagi siswa low vision maka petunjuk ditulis dengan tulisan yang lebih besar dengan mempertimbangkan efisiensi visual dari siswa. Kartu petunjuk dapat dibaca secara mandiri oleh siswa maupun dapat secara oral atau verbal yang diucapkan oleh guru.
4	Prinsip pengalaman konkret dan prinsip belajar sambil melakukan (<i>learning by doing</i>)	Guru meminta siswa untuk membaca atau dan meraba tulisan utuh kosakata bahasa Inggris ketika siswa sudah berhasil menebak benda konkret yang diminta. Tulisan utuh kosakata bahasa Inggris tersebut dapat ditulis dalam tulisan braille untuk siswa buta maupun dalam tulisan awas untuk siswa low vision dengan ukuran tulisan yang telah disesuaikan. Siswa diminta membaca dan menyebutkan kosakata tersebut secara lantang.
5	Prinsip belajar sambil melakukan (<i>learning by doing</i>) dan prinsip penyatuan antar konsep	Guru meminta siswa untuk menulis kosakata dan mengeja kosakata tersebut secara bersamaan. Guru memperhatikan secara seksama proses mengeja anak. Siswa menuliskan kosakata tersebut menggunakan huruf braille. Setelah mengeja anak dapat

		mengucapkan dan menuturkan kembali kosakata yang diminta.
6	Prinsip belajar sambil melakukan (<i>learning by doing</i>) dan prinsip penyatuan antar konsep	Guru dan siswa melakukan evaluasi hasil menulis dengan cara mengecek setiap kosakata yang dituliskan oleh siswa dan memberikan apresiasi ketika siswa berhasil menulis kosakata secara benar dan tepat.

- b. Guru dapat menggunakan metode ini sebagai salah satu alternatif kegiatan *pre-activity* dan *post-activity* dalam proses pembelajaran bahasa Inggris terutama untuk memeriksa kemampuan perbendaharaan kata para siswa, sehingga dengan adanya metode ini dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, aktif dan positif bagi siswa.

5.4.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Dalam proses penelitian ini, hanya terdapat 25 kosakata bahasa Inggris yang diajarkan dan dengan jenis variasi fonem yang lebih sedikit dan terbatas pada topik *Shopping List*. Perlu ditindaklanjuti untuk penelitian berikutnya adalah memberikan variasi kosakata yang lebih banyak serta menambah variasi fonem yang lebih banyak. Sehingga metode ini dapat dikembangkan tidak hanya menulis 1-2 kosakata saja namun bisa menulis rangkaian kalimat, serta dapat meningkatkan secara komprehensif keterampilan menulis bahasa Inggris tunanetra.
- b. Perlu diperhatikan efisiensi waktu dalam mengaplikasikan metode pengembangan permainan *Spelling Bee* dalam proses pembelajaran. Pengembangan metode *Spelling Bee* dirancang untuk durasi selama dibuat selama 45 menit, namun pada praktiknya membutuhkan waktu maksimal 60 menit. Hal ini terjadi karena masing-masing subjek penelitian memiliki kecepatan mengeja dan menulis yang beragam. Perlu ditindaklanjuti dalam penelitian berikutnya mengenai efisiensi kecepatan menulis dan membaca siswa tunanetra.